

IMPLEMENTASI SENI MURAL KREATIF DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN BAGI JEMAAT GKJW SUKUN MALANG

Andrian Dektisa^{1*}, Ryan Sutanto², Mega Eklessia³

^{1,2,3} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif
Universitas Kristen Petra, Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya, Indonesia

*Penulis korespondensi; Email: andrian@petra.ac.id

Abstrak: Mural digunakan sebagai objek Abdimas yang bertujuan sebagai penanda visual kualitas pelayanan dalam aktivitas bergereja di GKJW jemaat Sukun Malang. Jemaat di GKJW itu bertekad membangun kembali sarana dan prasarana yang digunakan untuk pelayanan, salah satunya TK Gracia dan SD Kristen Ngaglik, yang ‘terbengkalai’ selama bertahun-tahun. Prodi Desain Komunikasi Visual UK Petra diminta untuk mewujudkan hal tersebut dengan giat bersama warga jemaat melukis mural di TK dan SD itu. Aktivitas itu dilakukan dengan melukis tembok bangunan TK dan SD seluas 25 meter, melibatkan dosen, mahasiswa dan warga gereja. Implementasi seni mural yang menggerakkan warga gereja tersebut juga menjadi aktivitas warga GKJW jemaat Sukun dalam Bulan Kesaksian dan Pelayanan Gereja selama Mei sampai Juni 2022. Perancangan menggunakan cara kualitatif yakni metode pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengelola lembaga, dan FGD dengan panitia pembangunan/*master plan*. Mural dilukis pada tujuh spot tembok yang terdapat di dalam dan luar sekolah. Metode analisis data menggunakan 5W1H sehingga dibuatlah solusi abdimas berupa lukisan mural. Evaluasi pada mural di TK Gracia dan SDK YBPK Ngaglik Malang itu dilakukan menggunakan cara kualitatif kepada *stakeholder* dengan hasil yang mengindikasikan kepuasan yang sangat baik atas elaborasi karya tiga entitas (dosen-mahasiswa-warga gereja) dan juga pada kualitas karya mural itu sendiri.

Kata Kunci: Implementasi, Senimural, GKJW.

Abstract: *Mural is used as an object of Abdimas which aims as a visual marker of service quality in church activities at GKJW, jemaat Sukun Malang. The congregation at GKJW is determined to rebuild the facilities and infrastructure used for services, one of which is TK Gracia and SD YBPK Ngaglik Malang, which have been 'abandoned' for years. Visual Communication Design Program of Petra Christian University was asked to make this happen by actively working with the congregation to paint murals in the kindergarten and elementary school. The activity was carried out by painting the walls of a 25-meter-wide kindergarten and elementary school, involving lecturers, students and church members. The implementation of mural art that moves church members is also an activity for the GKJW jemaat Sukun residents in the Month of Church Witness and Service from May to June 2022. The design uses qualitative methods, namely data collection methods through field observations, interviews with institutional managers, and FGDs with the development committee / master plan. The murals were painted on seven wall spots inside and outside the school. The data analysis method used 5W1H so that a abdimas solution was made in the form of mural painting. The evaluation on the murals at TK Gracia and SD YBPK Ngaglik Malang was carried out using a qualitative method to stakeholders with results indicating very good satisfaction with the elaboration of the work of the three entities (lecturers-students-church residents) and also on the quality of the mural work itself.*

Keywords: *Implementations, Muralart, GKJW.*

PENDAHULUAN

TK Gracia & SDK YBPK Ngaglik, Malang berdiri sejak tahun 1971 dibawah pengelolaan

dari Yayasan Bakti Pendidikan Kristen yang merupakan salah satu bidang pelayanan milik Majelis Agung GKJW Malang. Sekolah itu cukup terkenal pada jamannya dan mengalami

puncak kejayaan sampai tahun 1985. Seiring waktu perubahan jaman dan fluktuasi animo masyarakat, sekolah ini mengalami penurunan jumlah siswa. Sampai pada tahun 2000 hanya tinggal 3 siswa yang bersekolah disana.

Ini menjadi problematika umum yang terjadi dan dialami berbagai sekolah kristen level dasar dan menengah sampai tahun 2010 di Indonesia. Lembaga pendidikan Kristen kehilangan daya tariknya dan terpuruk lalu mati. Banyak sekolah kristen yang hanya menyisakan bangunan dan kenangan. Sekolah yang tadinya terkenal dan menjadi favorit berubah menjadi terpuruk dan mati.

Kondisi yang tidak menguntungkan ini terjadi dan dibiarkan bertahun-tahun, sebab umumnya sekolah swasta terkendala pada biaya. Mereka harus bersusah payah menyediakan dana bagi pengelolaan lembaganya. Dana yang dipungut dari sumbangan masuk dan uang sekolah tidak mampu mengatasi jika kuota murid tidak terpenuhi. Butuh dana banyak untuk menggaji guru dan membangun sarana prasarana. Apalagi sekolah bersaing satu dengan yang lain dari fasilitas dan layanan yang tentu saja berkaitan dengan daya tarik masyarakat dan berimbas pada jumlah siswa yang didapat. Banyak pengelola sekolah Kristen yang tidak lagi mempunyai cara untuk membangkitkan atau terlebih mengembalikan kejayaan suatu sekolah agar memiliki posisi tawar yang baik.

TK Gracia & SDK YBPK Ngaglik dikelola oleh Majelis Agung GKJW dan pelaksanaan manajerialnya dibawah naungan GKJW Jemaat Sukun Malang, menjadi lembaga yang berupaya tetap berdiri tetap bertahan walau tiap tahun semakin menurun jumlah siswanya. Kondisi ini lambat-laun bagi sebagian orang disana justru menumbuhkan semangat perubahan. Semangat untuk mengembalikan kejayaan sekolah Kristen tersebut. Sebagian warga meyakini jika TK Gracia dan SD YBPK Ngaglik bukan hanya sebagai lembaga yang menunjukkan keKristenan dalam jemaat dan lingkungan, namun juga menjadi lembaga yang memberikan pendidikan dan pengajaran atas dasar kasih. Atas dasar keteladanan Kristus, ditengah lembaga pendidikan sekuler yang berorientasi pada bisnis dan menjadi objek pencarian keuntungan semata.

METODE PELAKSANAAN

Persiapan

Mural tidak selalu dipahami sebagai aktivitas visual untuk kepentingan tertentu yang hakekatnya melayani masyarakat namun juga menjadi bagian daripada perspektif keilmuan

yang baku dan objektif. Mural adalah objektivitas ilmu. Dalam hal ini ilmu desain komunikasi visual. Objektivitas mural dalam sudut pandang keilmuan pertama-tama harus menempatkan mural sebagai bentuk perancangan yang menjawab kebutuhan.

Desain haruslah menjawab problematika yang terjadi dalam masyarakat atau komunitas yang solusinya adalah aktivitas visual atau visualitas mural. Oleh karenanya mural menjadi jawaban dari masalah yang terjadi di kelompok masyarakat. Mural adalah visualitas komunikasi visual yang mempunyai tujuan tertentu. Agar mural menjadi bagian dari pemecahan masyarakat, maka mural harus dipandang sebagai solusi kreatif dan dimasukkan kedalam metodologi perancangan desain komunikasi visual.

Metode pelaksanaan ini menggunakan cara penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara (pengurus sekolah dan ketua alumni), *focus group discussion* (tim pelaksana pembangunan dan tim renovasi) dengan memanfaatkan media daring melalui WA Group dan GMeet. Pengumpulan data dilakukan juga dengan observasi (luasan tembok, harga cat, kuas dan kebutuhan lukisan mural). Analisis data menggunakan 5w1h agar didapat gambaran yang holistik terkait problem, siapa yang mengalami, kondisi eksisting di lapangan serta hal-hal lain yang mendukung untuk pembuatan mural.

Mural dipahami sebagai media komunikasi yang menjembatani antara gagasan sang kreatornya dengan publik (Wahyudi, et al., 2017). Dalam konteks yang lebih luas fungsi mural sebagai medium komunikasi yang digunakan masyarakat dalam menyampaikan pesan tertentu secara visual. Hal itu memperlihatkan bagaimana visualitas sebagai ungkapan perayaan keseharian dan menjadi kebiasaan dalam banyak aspek kehidupan selain hal-hal yang sifatnya tuturan verbal pada masa kini.

Budaya visual adalah ekspresi masyarakat kontemporer dalam bentuk-bentuk visualitas. Digunakan sebagai kanal dan cara berkomunikasi visual. Ekspresi visual pada apa yang dirasakan dan dialami orang 'jaman now' dalam hidup kesehariannya. Ini selaras dengan apa yang dikatakan Ditkovitskaya (2006) sebagaimana dikutip Hagijanto (2017), bahwa budaya visual menempatkan teks visual sebagai pusat terbentuknya makna dan menjadi objek pemahaman atas media visual baik bagi individu maupun kelompok masyarakat pada masa kontemporer ini. Yilmaza (2019:424) mengatakan bahwa budaya visual memiliki kekuatan untuk menggerakkan atau mempengaruhi orang lain untuk mengikuti atau meniru hal-hal tertentu

atau sesuatu yang memberikan dampak. Budaya visual juga memiliki kekuatan untuk membentuk perilaku seseorang. Seseorang cenderung melakukan pengamatan terhadap hal-hal tertentu termasuk visualitas yang ada di sekitar mereka untuk kemudian meniru dan menerapkannya.

Makna yang terbangun dari objek-objek lukisan mural khususnya pada media dalam lingkup institusi pendidikan dasar setingkat TK dan SD bisa menjadi medium sumber belajar yang melengkapi sumber formalitas. Mural dapat digunakan untuk belajar tentang keberagaman dan persaudaraan manusia, penciptaan dan pemeliharaan Allah dan sebagainya.

Ungkapan senada itu disampaikan oleh Freedman pada tahun 2013 yang menjadi dasar tentang pembelajaran model *autodidactic* melalui pembelajaran informal, dimana interaksinya saling berbagi ilmu satu sama lain, memotivasi, kolaborasi, diskusi dan menambah kepercayaan diri. Pembelajaran yang sebagian besar tidak didapatkan di pendidikan formal (2013:104). Salah satu sumber belajar ini dapat dilakukan dengan visualitas kehidupan sehari-hari atas pengalaman atau ekspresi yang sifatnya edukatif menggunakan mural.

Mural adalah media populer pada jaman ini, selain multimedia dan aneka bentuk media sosial. Menjadi salah satu objek budaya visual yang dirayakan habis-habisan. Salah satu bentuk 'perayaan mural' dilakukan dalam konteks penyebarluasan aktivitas bergereja. Hal itu populer dalam 10 tahun belakangan ini. Pandemi mewabah berhasil menghentikan sementara euforia mural, namun media sosial justru makin luar biasa. Mural menjadi salah satu konten yang diekspose pada media sosial oleh individu maupun lembaga.

Gereja juga mengupayakan penciptaan konten dan penyebaran luasan konten untuk kepentingan ibadah online. Misalnya ibadah online dan aneka penyebaran informasi ke-gerejaan maupun kelembagaan gereja menggunakan Facebook dan IG. Perkembangan jaman dan teknologi membuat gereja harus mengikuti tuntutan perkembangan jaman. Gereja yang tidak menarik, fasilitas yang terkesan *out of date*, atau kebaktian yang monoton misalnya membuat jemaat malas mengunjungi gereja. Menurut penelitian Irawan dan Putra yang dilakukan di Jakarta pada 2017, hanya jemaat usia 23-25 tahun yang paling banyak mengunjungi gereja itupun hanya 13.7% dari seluruh jemaat. Alasannya gereja telah kehilangan daya tariknya. Menghadapi fenomena ini gereja harus berbenah. Dengan berbagai cara untuk meng-

akomodasi kebutuhan jemaat agar gereja tetap mempunyai daya tarik. Pembangunan atau renovasi infrastruktur serta optimalisasi kemajuan teknologi media sosial yang optimal diharapkan mampu mendongkrak minat warga untuk datang ke gereja. Salah satu pembangunan infrastruktur adalah menggunakan lukisan mural. Karakter mural yang digunakan untuk menyampaikan biasanya bersifat persuasif yang sifatnya lembut. Walaupun kondisi kehidupan diluar sangat keras kejam dan vulgar. Tetapi sebagai media, mural di gereja harus menggunakan pendekatan visual yang tidak boleh kehilangan kontekstualitas. Ide dan konsep mural harus mengikuti tema yang mengikuti kondisi media yang digunakan di lapangan sebagaimana pendapat Dewi dan Zaini di dalam penelitiannya (2016:290).

Identifikasi Problem Melalui Dialog dengan Yayasan dan Pengelola Sekolah

Semangat merubah dengan cara berdikari itu muncul dari hati sanubari jemaat dan simpatisan di sekolah itu. Terutama bagi orang-orang yang pernah mengalami dan merasakan sekolah disana. Kelompok orang yang dianugerahi kemampuan finansial memadai dan mampu berfikir progresif dalam upayanya mengubah keadaan. Intinya TK Gracia & SDK YBPK Ngaglik harus kembali berdiri dan beroperasi. Salah satu cara dalam upaya berdiri diatas kaki sendiri, adalah bergotong royong dan saling membantu demi terus bertahan dan berkembang maju. Tekad warga itu menjadi sesuatu yang kuat.

Fenomena tentang pemberdayaan dan semangat berubah secara mandiri seperti ini mengingatkan hal yang dikatakan sebagai konsep relasi antara kekuatan individu dalam suatu organisasi dengan agama yang dianutnya, sebagaimana dikatakan Lendriyono. (2017:263). Ketika aliansi agama menjadi bagian di dalam suatu organisasi, maka organisasi menjadi lebih kuat sebab tatanan nilai dan aturan-aturan yang digunakan selalu merujuk pada nilai agama sebagai dasar keyakinan. Keyakinan pada nilai agama itu menjadi spirit organisasi untuk merancang dan merealisasikan tujuannya.

Walaupun pelan-pelan mulai tergerak, ketika tak henti-hentinya Pendeta Sinung Mawanto., S.Th, sebagai gembala jemaat GKJW jemaat Sukun menyuarakan terus menerus semangat mewujudkan kembalinya kejayaan sekolah dengan cara menciptakan animo positif bagi warga dan simpatisan jemaat pada sekolah itu. Agar warga menyekolahkan anak-anak ke sana.

Analisis Data FGD Tim untuk Merumuskan Solusi dan Tema Mural

Metodologi perancangan adalah bangunan besar atau skenario sebuah aktivitas perancangan. Dimulai dengan merumuskan judul, menentukan problematika perancangan, menyusun latar belakang, menyusun pertanyaan penelitian, menyusun strategi pengumpulan data dan membuat analisis data. Setelah langkah-langkah itu dilakukan baru dibuat konsep perancangan yang didalamnya terdapat penentuan apa yang hendak dikomunikasikan visualkan (*what to say*) serta pendekatan kreatif apa yang akan dibuat (*how to say*).

Metode penelitian didalam pembuatan mural di TK Gracia dan SDK YBPK Ngaglik Malang tersebut terdapat pada aktivitas pengumpulan data dan analisis data. Dari pengumpulan data menggunakan wawancara dengan pak Wawan selaku ketua alumni pada 15 Mei 2022 dan FGD dengan peserta dari bidang arsitek pembangunan, ketua alumni dan perwakilan DKV Petra (bu Anna, bu Ayu, mbak Exacorina, pak Wawan, bu Mega dan Andrian) yang dilakukan 4 Juni 2022.

Analisis data menggunakan 5W1H pertimbangannya adalah objek material sangat spesifik yakni sekolah Kristen dengan segala problematikanya. Unit analisis 5W1H itu dianggap peneliti dapat memetakan secara ringkas problematika terkait kondisi TK Gracia dan SD YBPK Ngaglik sehingga digagas abdimas mural. Problem utama adalah sekolah yang kekurangan siswa akibat daya tarik warga gereja dan masyarakat untuk bersekolah sangat rendah. TK dan SD itu tidak menarik karena terkesan kumuh, ketinggalan jaman dan tidak representatif. Hal itu dirasakan sejak tahun 2000 yang berlanjut terus sampai setelah pandemi Covid 19. Ada beberapa upaya yang dilakukan pengurus beserta yayasan untuk membangkitkan kembali animo pada sekolah itu. Perbaikan sarana dan prasarana seperti ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan toilet diupayakan oleh para alumni yang menjadi donatur sejak tahun 2019. Hasil penelitian berupa wawancara dan FGD menemukan bahwa para donatur melalui tim Rencana Strategis dan pihak Gereja telah menetapkan rancangan pembangunan sarana dan prasarana untuk jangka 10 tahun ke depan. Pada tahun 2021 tim itu berhasil menggalang dana untuk membuat jalan masuk khusus melalui tengah kompleks Balai Wiyata Majelis Agung GKJW menuju kompleks sekolah. Akses warga menjadi lebih mudah. Dari FGD dengan tim renstra didapatkan

kesimpulan bahwa animo jemaat pada sekolah itu ditumbuhkan dengan cara perbaikan sarana dan prasarana penunjang sekolah. Misalnya perbaikan ruang kelas, pe-remajaan meja kursi belajar siswa, rekrutmen dan pelatihan guru, penataan kelas dengan hiasan dan gambar-gambar. Semua itu dilakukan agar tercipta kesan positif dan ter-bangun citra sebagai sekolah yang menciptakan rasa nyaman dan betah terutama bagi siswa dan calon-calon siswa tahun berikutnya.

Gagasan abdimas mural dicetuskan oleh rapat tim renstra gereja setelah mempertimbangkan bahwa tembok yang dibangun terkesan kaku dan tidak menarik karena hanya dicat putih saja. Beberapa anggota tim berasal dari bidang arsitektur dan desain komunikasi visual sehingga mempunyai argumentasi bahwa mural penting dan perlu dilakukan. Mengingat tim renstra gereja tidak mempunyai dana, maka dilakukan permohonan untuk abdimas mural ke Prodi DKV UK Petra.

Tim renstra banyak mendengar kesaksian dan dokumentasi tentang 'jejak-jejak' Prodi tersebut sebagai institusi yang melakukan abdimas mural di gereja dan sekolah Kristen sejak awal tahun 2000-an. Dalam FGD itu juga didapatkan informasi bahwa project mural menjadi bagian dari cetak biru rencana pembangunan sekolah yang dirumuskan lima tahun yang lalu.

Dari analisis survey juga menemukan bahwa luasan bidang tembok yang akan dimural membutuhkan banyak jumlah orang yang akan melukisnya. Sekali lagi terkendala dana dan mengancam keberhasilan tujuan. Prodi DKV juga terbatas dananya dan kondisi pasca pandemi ini membuat kesulitan mengumpulkan banyak mahasiswa. Kesulitan mendapatkan ijin dari orang tua yang umumnya melarang anaknya terlibat kegiatan yang menciptakan kerumunan. Dari situlah kemudian muncul gagasan untuk dilakukan kolaborasi pembuatan lukisan mural. Tujuh dosen, 20 mahasiswa dan 25 anggota gereja yang akan terlibat di abdimas mural itu.

Penciptaan dan pembangunan sarana dan prasarana memerlukan orang yang khusus dan ahli dibidangnya. Sarana fisik dibangun mengikuti rencana strategis 5 tahun tersebut, yakni terkait renovasi dan pembangunan kembali fasilitas-fasilitas sekolah yang diprakarsai oleh para alumni. Memperindah suasana sekolah dan kelas dilakukan dengan menciptakan visualitas-visualitas yang mendukung dan khas nuansa kanak-kanak yang penuh gambar dan warna-warni.

Pada diskusi itu juga diputuskan titik-titik dan spot tertentu lukisan mural. Mural dengan tema, ilustrasi dan warna-warni yang cerah akan membuat anak level TK dan SD betah dan suka. Tema lukisan yang warna-warni dan menyesuaikan karakteristik kanak-kanak menjadi hal yang lumrah dalam pembuatan mural di sekolah kanak-kanak. Kesimpulan yang sama dan mengacu pada kesimpulan penelitian tentang mural di SD oleh Winny (2020:33). Lukisan mural memang umum diaplikasikan pada dinding suatu sekolah setingkat TK dan SD, selain memperindah sekolah, juga dapat menjadi pembelajaran karena isinya pesan-pesan moral dan nilai-nilai pendidikan, terutama pendidikan agama.

Mural dengan tema-tema agama menjadi sesuatu informal yang seolah mendukung pembelajaran tentang moral dan budi pekerti formal yang diajarkan oleh sekolah. Hal ini sebelumnya pernah digulirkan oleh Nugraha (2015: 5). Oleh karenanya melalui penggalian data yang dilakukan dengan wawancara dengan pak Wawan selaku ketua alumni dan FGD dengan tim arsitektur pembangunan sekolah, maka diputuskan lukisan mural dengan tema kanak-kanak menggunakan warna-warna yang cerah sebagai pendekatan visualnya. Sedangkan tema mural berisi pesan tentang keindahan nusantara sebagai bagian dari pendidikan tentang keberagaman/kebinekaan bangsa.

Eksekusi Seni Mural

Pihak pengelola kemudian mengundang Prodi DKV untuk melukis mural. Aktivitas itu sebagai kegiatan yang melibatkan tiga unsur, yakni dosen-mahasiswa-warga gereja, dimana dalam perspektif itu aktivitas melukis mural dapat dipahami sebagai:

1. Menjadi katarsis yakni aktivitas senirupa non daring setelah sekian lama tidak berseni-rupa manual. Sebagai penyegar bagi mahasiswa dan dosen selepas masa evaluasi akademik.
2. Menjadi aktivitas abdimas bagi mahasiswa dan dosen yang dituntut mengumpulkan poin bagi pemenuhan tanggung jawab komponen tridharma perguruan tinggi.
3. Aktivitas ini agar nantinya dapat diteruskan oleh warga yang sudah paham mural dan mampu membuat mural selanjutnya tanpa melibatkan Prodi DKV.
4. Ada beberapa warga yang berasal dari ke-

ilmuan senirupa desain atau memiliki pengalaman membuat mural. Diharapkan menjadi fasilitator selanjutnya. Pertimbangan dari sisi pendanaan ini menjadi lebih efisien.

Perihal alasan penting dan perlunya dilakukan pengabdian mural di TK Gracia & SDK YBPK Ngaglik dalam perspektif keilmuan desain komunikasi visual adalah eforia budaya visual pada masyarakat kontemporer juga merambah ke lembaga gereja.

Kerjasama pembuatan mural antara Prodi DKV dengan GKJW jemaat Sukun itu tidak hanya menjadi bentuk aktivitas elaboratif antara pihak institusi pendidikan seni dengan gereja. Namun juga menjadi objek pemberdayaan warga gereja terutama generasi muda yang larut dalam aneka media dan cara pandang kontemporer, dalam konteks perayaan budaya visual. Generasi yang lahir dan hidup ditengah eforia budaya visual dan media sosial. Aktivitas melukis mural menjadi sesuatu yang menarik, diekspose sebagai konten media sosial para aktivis itu. Perayaan menggambar dan kegembiraan visual itu menjadi hal yang menarik perhatian dan menciptakan antusiasme.

Selain itu, mural 'kolaboratif' itu sebagai ungkapan lanjutan kebaruan yang dapat menumbuhkan aktivitas dan pengembangan pemikiran terkait perspektif elaboratif dan pemberdayaan masyarakat awam seni mural. Mural itu menjadi pemicu bagi gagasan dan ide-ide selanjutnya tentang mural dan kerjasama dengan pihak lain di luar DKV Petra. Banyak institusi desain komunikasi yang tumbuh di kota Malang. Bagi perkembangan mural, akan menciptakan gaya khas atau karaktersitik selingkung mural kota Malang. Itu akan melengkapi dan memperkaya khazanah per-muralan di Indonesia.

Serta tentu saja aktivitas mural kolaboratif itu menjadi awal bentuk kerjasama berikutnya antara lembaga GKJW dengan institusi desain komunikasi visual khususnya dan Universitas Kristen Petra pada umumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengerjaan mural diawali dengan pembersihan tembok yang sebagian berjamur sehingga merusak lapisan cat dasar. Dokumentasi dari pelaksanaan kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 1 hingga 5.



Gambar 1. Hari pertama proses pembersihan tembok dan sketsa awal. Belum disiapkan penerangan yang optimal oleh pihak sekolah



Gambar 2. Proses mural dinding di ruang kelas



Gambar 3. Mural di tembok halaman dalam



Gambar 4. Mural di tembok halaman depan luar



Gambar 5. Proses pengerjaan pada tembok halaman dalam sekolah di hari kedua pelaksanaan

Proses total pengerjaan mural di TK Gracia dan SDK YBPK Ngaglik Malang dilakukan mulai siang tanggal 24 sampai 26 Juni 2022 dini hari. Pada prinsipnya itu menjadi upaya solutif atas problem pertama, yakni penciptaan keindahan yang berfungsi sebagai daya tarik lembaga pendidikan tersebut. Problem kedua terkait penciptaan kesan dan nuansa khas anak level TK dan SD. Problem ketiga adalah terkait penciptaan efektivitas dan efisiensi dalam sinergi kolaboratif, dimana seluruh mural harus selesai di hari ketiga. Oleh tim Gugus Tugas kemudian diatasi dengan penciptaan visualisasi sederhana yang tidak menyeluruh pada seluruh tembok. Visual mural hanya bidang-bidang tertentu yang dianggap sebagai sentral pandangan mata (*center point*).

Tembok yang dimural meliputi bagian luar dan bagian dalam (satu kelas SD yang digunakan sementara). Bagian luar terdiri dari bagian area dalam sekolah dan tembok area luar sekolah. Area dalam menggambarkan nuansa belajar, keceriaan anak-anak, dunia flora dan fauna yang warna-warni. Sedangkan bagian area luar adalah mural yang berisi tulisan keterangan penanda sekolah (*signage*).

Pembuatan mural bagian area dalam sekolah dilakukan di tujuh spot tembok. Lima spot dikerjakan mahasiswa, dosen, sebagian paramuda putri warga sedangkan dua spot khusus dikerjakan paramuda pria warga GKJW jemaat Sukun sebagai bagian dari kegiatan di Bulan Kesaksian dan Pelayanan, yang dilaksanakan sejak Mei-Juni 2022.

Pihak pengelola TK dan SD tidak terlalu banyak menuntut model dan gaya ilustrasi. Hal ini menjadi sesuatu yang mendukung terjadinya kolaborasi yang optimal. Terdapat beberapa paramuda putri yang membantu mural di spot yang dikerjakan mahasiswa dan dosen. Karya mereka cukup representatif dan seolah tidak

dapat dibedakan dengan karya mahasiswa. Hal itu nampak pada Gambar 6.



Gambar 6. Laras dan Kharis, dan paramuda putri anggota GKJW jemaat Sukun dari pagi sampai jam 22.00 tetap bersemangat

Dua spot mural dikerjakan oleh paramuda pria warga dan simpatisan GKJW jemaat Sukun. Spot itu bisa dipahami menjadi ajang mengekspresikan talenta senirupa mereka. Melukis mural adalah satu aplikasi senilukis yang cukup sulit bagi individu yang belum terbiasa. Mereka adalah orang awam yang biasanya menggambar dengan media kertas dengan posisi rebah di atas meja. Mural dilukis dipermukaan tembok dalam posisi tegak lurus. Objek lukisan paramuda pria itu tidak sulit, spot pertama hanya diperintahkan untuk menggambar bentuk-bentuk sederhana dengan warna warna yang menggambarkan keceriaan, maka hasilnya seperti tampak pada Gambar 7.



(a)



(b)

Gambar 7. Paramuda pria GKJW jemaat Sukun dan hasil karyanya

Dari hasil lukisan paramuda pria itu terlihat bahwa mereka belum punya pengalaman dalam melukis mural. Patut diapresiasi adalah ungkapan visualisasi yang dihasilkan ternyata keluar dari elemen-elemen visual klasik yang biasa dilukis oleh pemula, seperti dua gunung yang ditengahnya ada jalan dengan sawah menghampar dikiri-kanan. Itu menjadi visualisasi-paritas. Pada mural itu visual yang menjadi paritas pemula tidak sepenuhnya terlihat. Terdapat campuran elemen visual paritas yang berbaur dengan hal-hal kreatif. Ada visual matahari di langit bersama kapal udara. (visualitas yang biasa ditemukan pada gambar pemula) muncul juga di lukisan mural itu. Bercampur sesuatu yang kreatif yang dipahami sebagai bentuk-bentuk elemen visual baru yang berbeda.

Fenomena itu dipahami menjadi sesuatu yang cukup bagus. Hal itu juga dimaknai bahwa generasi itu sudah mampu melepaskan diri dari bentuk-bentuk visual klasik yang paritas/umum dan khas selalu muncul dalam gambar seorang pemula. Atau bisa jadi visualitas paritas khas pemula bukan lagi berbentuk gunung, sawah atau jalan, namun berubah ke hal lain. Ini berpeluang menjadi objek penelitian komunikasi visual. Gambar pelangi dipadu dengan gambar dua dadu yang tengah bergerak keatas, itu menjadi visualisasi yang dipadu antara bentuk klasik dengan sesuatu yang baru.

Jarang sekali orang awam melukis dadu. Bentuk benda itu harus digambarkan berkesan tiga dimensi supaya terlihat sebagai dadu bukan kotak. Itu sulit dilakukan awam Benda itu identik dengan permainan peruntungan, judi permainan kanak-kanak seperti ular tangga, monopoli, halma atau ludo. Penggambaran dadu adalah sebuah perlambang tentang suatu undian, pertarungan, atau nasib. Itu suatu hal

yang tidak biasa digambarkan awam. Namun ada kemungkinan juga pelukis dadu itu hendak menunjukkan tingkatan kemampuan menggambarinya dengan menciptakan visual yang lepas dari paritas.

Demikian pula pesawat tempur dengan figur manusia yang dilukis dengan gaya manga. Itu menjadi visualitas yang dimaknai sebagai ungkapan khas kontemporer. Pada contoh Gambar 8 yang paling kanan terlihat komposisi bidang geometris mengambil pola yang berbeda dan unik dengan pemakaian warna yang beragam dan saling menonjol.

Terciptanya suasana yang menyenangkan dan mendukung itu menghasilkan mural sebagai media pembelajaran interaktif-kolaboratif itu menjadi salah satu contoh yang pernah dilakukan oleh Dananjaya (2010: 29), mural dikatakan mampu menjadi media pembelajaran aktif adalah ketika mampu membangun suasana yang "hidup", interaktif dan menyenangkan. Mural dengan gaya yang diciptakan paramuda pria itu dimaknai sebagai menjadi bentuk media yang mampu menyampaikan edukasi menurut 'cara pandang lokal' sehingga diharapkan menjadi sesuatu yang menyenangkan karena mengikuti karakteristik sasaran. Lokal malang bagi masyarakat lokal malang.



Gambar 8. Pola lukisan kolaboratif pemula yang memadukan visualisasi figur klasik dengan kontemporer



Gambar 9. Perbandingan karya mahasiswa yang berkolaborasi dengan paramuda putri (atas), karya paramuda pria GKJW (tengah) dan karya dosen DKV (bawah)

Spot tembok yang menampilkan lukisan mural karya paramuda pria itu diletakkan ditengah, diapit mural kolaborasi mahasiswa

(dengan paramuda putri), dan dosen. Bidang mural yang dikerjakan paramuda pria menjadi bidang yang menyatukan antara lukisan yang ada dikiri dan kanan bidang gambar. Sebelah kiri adalah mural yang dikerjakan salah satu tim mahasiswa Prodi DKV Petra semester akhir. Mural yang disebelah kanan adalah karya salah satu dosen DKV. Nampaknya karya mural paramuda pria 'hendak menyatukan' kedua karakter mural yang dihasilkan dari dua entitas yang sama namun berbeda level. Karya paramuda itu dinilai cukup berhasil menjadi representasi yang tidak kalah menarik dibandingkan karya dikiri dan kanannya.

Sisi kolaboratif dalam dua entitas mural itu menggunakan cara konvensional, dimana menjadi cara yang lebih dapat memunculkan sisi keindahan dari mural secara optimal. Menjadi karya bersama antara entitas kelompok awam dengan kelompok paham dan mahir melukis mural. Dua karya kolaboratif berbeda itu yang jika mampu dikombinasikan dengan optimal dan baik, akan menghasilkan harmonisasi keindahan. Hal seperti ini pernah diungkapkan oleh Nababan (2019: 2), dalam salah satu penelitian tentang mural kolaboratif. Secara semiosis mural itu juga sebagai karya komunitas non seni desain yang hendak dirangkul dalam suatu kebersamaan komunikasi visual yang harmonis oleh komunitas seni desain. Hasil akhir mural dapat dilihat pada Gambar 10 hingga 12.



Gambar 10. Mural di tembok bagian depan dalam area sekolah

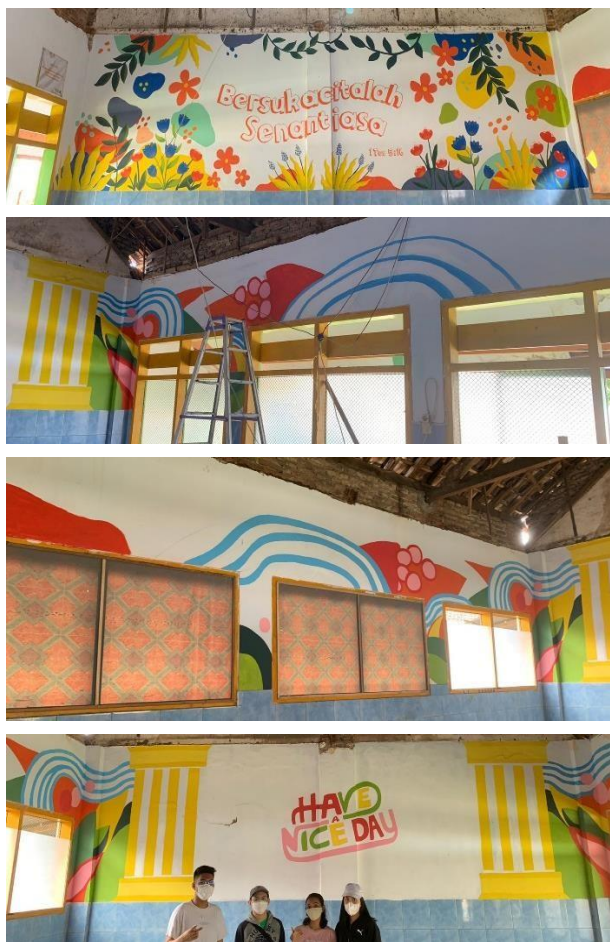


Gambar 11. Mural di tembok bagian depan luar area sekolah



Gambar 12. Mural di tembok bagian samping dalam area sekolah

Sedangkan bagian dalam ruangan dapat dilihat pada 4 foto pada Gambar 13.



Gambar 13. Mural di tembok bagian dalam kelas

Evaluasi Abdimas Mural

Evaluasi pelaksanaan Abdimas Mural dapat dilakukan dengan cara kualitatif maupun kuantitatif. Cara kualitatif bisa dilakukan melalui wawancara dengan *stakeholder*, misalnya pemilik tembok atau menggunakan metode *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan pada mural. Misalnya pemilik tembok, pihak pemberi pekerjaan mural, masyarakat atau kelompok yang berkepentingan atas terwujudnya mural tersebut. Sedangkan cara kuantitatif misalnya riset tentang efektivitas mural itu sebagai pemenuhan fungsi komunikasi visual, atau tingkat kepuasan orang pada mural itu yang dilakukan dengan skala *likert* dan sebagainya.

Evaluasi terhadap mural di TK Gracia dan SDK YBPK Ngaglik Malang itu menggunakan cara kualitatif. Alasannya adalah, mural terdapat di lingkungan khusus yakni di dalam kompleks Balai Wiyata milik Majelis Agung GKJW yang hanya bisa diakses oleh orang yang berkepentingan saja. Terdapat portal yang dijaga 24 jam oleh satuan pengamanan.

Evaluasi dilakukan dengan wawancara singkat pada Pendeta GKJW jemaat Sukun yakni Sinung Mawanto.,S.Th, pak Suprayogi, selaku anggota Yayasan YBPK, bu Estuning selaku Kepala Sekolah TK Gracia dan SDK YBPK Ngaglik dan pak Wawan sebagai ketua alumni. Hasil wawancara mengindikasikan kepuasan yang sangat baik atas pelaksanaan maupun pada kualitas mural. Hal lain yang dianggap sangat memuaskan terletak pada elaborasi yang dilakukan oleh DKV UK Petra, pihak Yayasan, warga Gereja dan simpatisan.

Salah satu ungkapan kepuasan stakeholder dapat dilihat pada kanal youtube, pada link <https://www.youtube.com/watch?v=Kmu3uNbJT HI>. Konten itu dibuat oleh pendeta Sinung Mawanto sekaligus juga salah satu *blogger* yang menyuarakan aktivitas dan eksistensi GKJW jemaat Sukun Malang. Dalam konten tersebut dipaparkan tentang kepuasan dan apresiasinya pada aktivitas abdimas mural yang dilakukan oleh civitas DKV UK Petra dan warga gereja.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Mural di TK Gracia dan SDK YBPK Ngaglik Malang berhasil dengan sangat baik. Hal itu menjadi awal dari kerjasama yang dapat dilanjutkan dikemudian hari. Ada beberapa jenis aktivitas penelitian dan abdimas yang dapat digagas lagi, seperti penelitian tentang keberhasilan implementasi

kolaboratif pada mural yang baru saja dibuat, pembuatan mural lain yang tujuannya sama mengingat masih ada beberapa kelas yang belum direkayasa dan dibangun sarana prasarannya.

Rekomendasi aktivitas juga dapat dilakukan pada bidang lain, misalnya terkait branding, positioning dan berujung pada pemasaran sekolah tersebut. Dapat pula dilakukan di pelatihan multimedia bagi guru atau staf yang bekerja dibawah naungan Majelis Agung GKJW, yang merupakan pusat dari GKJW.

Evaluasi terhadap mural di TK Gracia dan SDK YBPK Ngaglik Malang itu menggunakan cara kualitatif. Alasannya adalah, mural terdapat di lingkungan khusus yakni di dalam kompleks Balai Wiyata milik Majelis Agung GKJW yang hanya bisa diakses oleh orang yang berkepentingan saja. Terdapat portal yang dijaga 24 jam oleh satuan pengamanan. Mungkin evaluasi dengan cara kuantitatif tentang mural itu, misalnya seperti apakah mural tersebut disukai, apakah efektif sebagai pembawa pesan dan lain sebagainya bisa dilakukan di kemudian hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Kristen Petra, Pendeta Sinung Mawanto, ibu-ibu Komisi Wanita, mas Wawan, para Majelis dan warga GKJW jemaat Sukun Malang, yang telah memberi dukungan sehingga kegiatan ini dapat terselenggara

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyudi, A. T., Natadjaja, L., Wicandra, O. B., & Waluyanto, H. D. (2017), Kajian Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Mural (Studi Kasus: Mural Dinding Sekolah TK YBPK Sekar Indah Malang). *NIRMANA*, 17(2), 87-95. DOI: <https://doi.org/10.9744/nirmana.17.2.87-95>
- Dananjaya, U. (2012). *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung dan Jakarta: Penerbit Nuansa dan Universitas Paramadina.
- Dewi & Zaini. (2016). Analisis Visual Mural Karakter Mongki Karya Alfajr X-Go Wiratama. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 4(2), 284-292.
- Freedman, K., Heijnen, E., Kallio-Tavin, M., Karpati, A., & Papp, L. (2013). Visual Culture Learning Communities: How and What Students Come to Know in Informal Art Groups. *Studies in Art Education. The Journal of Studies in Art Education*, 54(2), 103-115, <http://dx.doi.org/10.1080/00393541.2013.11518886>
- Hagijanto. (2017). Perayaan Parodi Visual Karakteristik Serdadu KNIL Andjing Nica. *Desertasi Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia*. Yogyakarta.
- Irawan, P. (2018) *Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda*. <http://bilanganresearch.com/gereja-sudahtidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.
- Lendriyono. (2017). Strategi Penguatan Organisasi Pelayanan Sosial Berbasis Keagamaan. *Jurnal Sospol*, 3(2), 66-80. DOI: <https://doi.org/10.22219/sospol.v3i2.4885>.
- Nababan, R. S. (2019). Karya Mural Sebagai Medium Mengkritisi Perkembangan Jaman (Studi Kasus Seni Mural Karya Young Surakarta). *Proceeding: International Conference on Art, Design, Education, and Cultural Studies (ICADECS) 2019, 1-4*. Universitas Negeri Malang, Malang, Jawa Timur, Indonesia. http://icadecs.um.ac.id/wpcontent/uploads/2019/05/Full-Paper_Ryan-SheehanNababan_ICADECS-19.pdf
- Nugraha, M. I. M. (2015). *Mural Sebagai Media Pendidikan Moral Islam Bagi Masyarakat di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. http://digilib.uinsuka.ac.id/20340/1/11470036_BAB-I_IVatau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Wardani, W. G. W., Ranuhandoko, N., & Winarni, R. W. (2020). Mendesain Lukisan Mural di Taman Kanak-Kanak untuk Mendorong Semangat Kebersihan. *Jurnal SENADA*, 1(1), 24-35.
- Yilmaza, M., Yilmaz, U., & Yilmaz, E. N. D. (2019). The Relation Between Social Learning and Visual Culture, *International Electronic of Journal Elementary Education*, 11(4), 421-427. DOI: 10.26822/iejee.2019450837